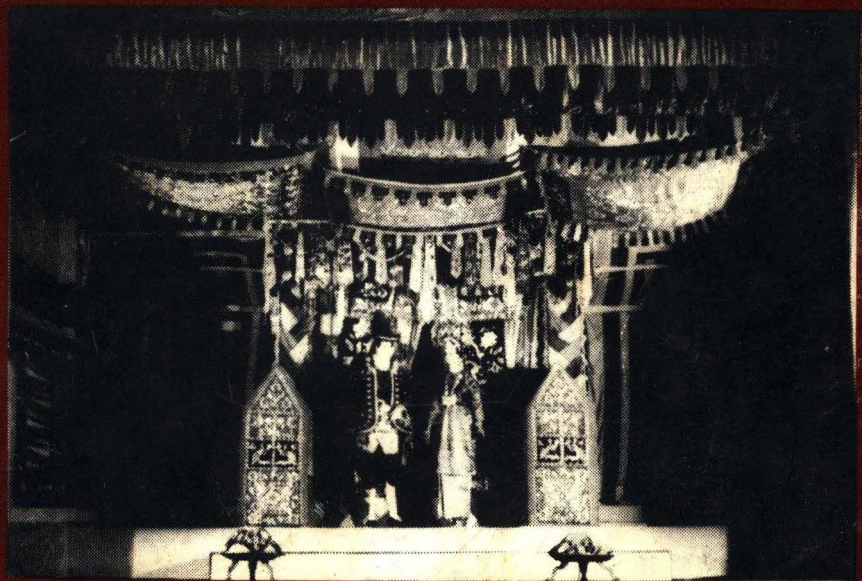


PELAMINAN



PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
SUMATERA BARAT
1984/1985

PELAMINAN

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

P E L A M I N A N

**PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
SUMATERA BARAT
1984 / 1985**

KATA PENGANTAR

Kami, Tim Penulisan dan Penerbitan Buku mengenai Koleksi Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat yg diangkat berdasarkan Surat Keputusan Pemimpin Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat No. Kep. 29a.XI.84 tanggal 12 November 1984, berusaha menyelesaikan penerbitan sebuah buku kecil yang diberi judul **PELAMINAN**.

Upaya ini adalah tindak lanjut dari Surat Perjanjian Kerja No. P.350 a.XI.84 antara Pemimpin Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat yang diangkat dengan surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 0174/P/1984, dengan kami.

Disamping melakukan studi kepustakaan, usaha penerbitan buku ini hanya bisa rampung atas petunjuk - petunjuk yang diberikan oleh Kepala Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat; yang wawancara dengan pemuka - pemuka masyarakat yang mengetahui tentang masalah pelaminan tersebut. Tidak kurang pentingnya adalah usaha yang dilakukan oleh saudara Chairul Harun, seorang sastrawan dan wartawan Indonesia yang ditunjuk oleh Pemimpin proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat untuk melakukan penyuntingan naskah secara baik.

Baik Kepada Kepala Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat, Pemimpin Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, pemuka-pemuka masyarakat yang telah kami wawancarai dan saudara Chairul Harun serta pribadi-pribadi yang disini tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah memungkinkan rampungnya usaha penulisan buku ini, kami mengucapkan terima kasih.

Segala tegur sapa dan kritik kearah kesempurnaan buku ini kami tampung dengan segala senang hati.

Padang, 25 Februari 1985

AN. Tim Penulisan

DARMAN MOENIR

Koleksi Museum Negeri Adityawarman Sumatera Barat yg
diangkat berdasarkan Surat Keputusan Pemimpin Proyek Pe-
ngembangan Sumatera Barat No. Kep. 282.XI.
84 tanggal 12 November 1984, berusaha menyelesaikan pen-
tasan sebuah buku kecil yang diberi judul PELAMINAN.

Upaya ini adalah tindak lanjut dari Surat Perjanjian
Kerja No. P.350 a.XI.84 antara Pemimpin Proyek Pengembangan
an Permusuman Sumatera Barat yang diangkat dengan su-
rat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor:
0174/P/1984, dengan kami.

Disamping melakukan studi kepustakaan, usaha pen-
tasan buku ini hanya bisa rampung atas petunjuk - petunjuk
yang diberikan oleh Kepala Museum Negeri Adityawarman
Sumatera Barat, yang wawancara dengan per- ke - pemuka
masyarakat yang mengetahui tentang masalah belanjan
tersebut. Tidak kurang pentingnya adalah usaha yang dilaku-
kan oleh saudara Chairul Harun, seorang sarawan dan war-
tawan Indonesia yang ditunjuk oleh Pemimpin proyek Penge-
ngembangan Permusuman Sumatera Barat untuk melakukan pe-
nyuntingan naskah secara baik.

Baik Kepala Museum Negeri Adityawarman
Sumatera Barat, Pemimpin Proyek Pengembangan Permus-
uman Sumatera Barat, pemuka-pemuka masyarakat yang te-
lah kami wawancara dan saudara Chairul Harun serta per- sa-
di-pribadi yang disini tidak dapat kami sebutkan satu per sa-
tu yang telah memungkinkan rampungnya usaha penulisan
buku ini, kami mengucapkan terima kasih.

Segala tegur sapa dan kritik kearah kesempurnaan bu-
ku ini kami tampung segala senang hati.

KATA SAMBUTAN

Museum dilihat dari definisi yang telah dirumuskan oleh International Council of Museum (ICOM) antara lain merupakan suatu pusat informasi. Karenanya museum akan berusaha memberikan penjelasan terutama tentang koleksi-koleksi yang dimilikinya.

Dan dengan sendirinya pihak museum akan berusaha untuk mencari bahan dan data-data yang diperlukan untuk itu dan untuk selanjutnya diinformasikan kepada khalayak ramai baik melalui bentuk pameran maupun dalam bentuk penerbitan-penerbitan.

Untuk tahun 1984 / 1985 ini Proyek Pengembangan Permuseuman Sumaterra Barat antara lain menerbitkan buku - Pelaminan yang penulisannya diserahkan kepada suatu tim yang terdiri dari Saudara Darman Moenir dan Pak Boestami. Tim ini ditunjuk berdasarkan surat Keputusan Pemimpin Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat Nomor KEP.29a.XI.84 tanggal 12 November 1984.

Dengan terbitnya buku ini diharapkan masyarakat terutama para generasi muda akan dapat memahami falsafah, simbol dan pengertian - pengertian yang terkandung dalam Pelaminan tersebut.

Dan pada kesempatan ini, kepada tim dan semua pihak yang telah ikut membantu terlaksananya penulisan dan penerbitan buku ini, kami sampaikan ucapan terima kasih.

Padang, Pebruari 1985

Pemimpin Proyek ,

(Drs. Erman Makmur)

DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar	III
Kata Sambutan	V
Daftar Isi	VI
BAB SATU	
I. Titik - tolak	1
II. Kultur Minangkabau	1
III. Pendekatan	3
BAB DUA	
I. Arti Pelaminan	7
II. Unsur Pelaminan	8
III. Dari Arti sampai Unsur	18
BAB TIGA	
I. Pemaknaan Ringkas Masing - Masing Unsur	20
BAB EMPAT	
Penutup	43
Daftar Bacaan	46

BAB SATU

I. Titik - tolak

Huruf j, Nomor 3., Kebudayaan, menyangkut masa lah Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa Sosial Budaya, dalam Bab IV, Pola Umum Pelita ke Empat, Naskah Garis - garis Besar Haluan Negara yang merupakan Ketetapan Majelis Pemusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, Nomor: II/MPR/1983 memnyebutkan," Tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan sertakemantapan nasional tetap dipelihara dan dibina untuk memupuk, memperkaya dan memberikan corak khas kepada kebudayaan nasional."

Dan huruf e), nomor 2), huruf a. Kegiatan Nonfisik,ter masuk Nomor 3.2. Jenis Kegiatan pada Bab III. Bidang Permuseuman, buku Pedoman Teknis Pelaksanaan Kegiatan Kebudayaan yang diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Teknis dan Pengembangan Kebijakanaksanaan Kebudayaan Jakarta, 1980 Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, adalah menyangkut masalah "Penerbitan".

Kedua hal di atas mendorong Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat untuk menerbitkan buku mengenai Pelaminan yang bahan - bahannyatertuang dalam Bab - bab berikutnya. Pelaminan disini adalah pelaminan dalam budaya Minangkabau.

II. Kultur Minangkabau

" Sampai sekarang belum ada buku yang menguraikan sejarah Minangkabau yang benar - benar merupakan buku sejarah. Yang ada ialah buku lukisan sepotong -sepotong. Ada pula diantaranya yang tidak membedakan Wahreit und Dichtung --- yang benar dan yang dibuat-buat l)," (tulis Mohamad Hatta dalam kata pengantarnya untuk buku Sejarah Mi-

Minangkabau yang disusun oleh Drs. M.D.Mansoer, Drs. Amri Imran, Drs. Mardanas Safwan, Dra. Asmaniar Z.Idris dan Drs. Sidi I. Buchari (Bhratara, Jakarta, 1970)

Hal demikian diakui lebih awal oleh Prof. Mr. M. Nasroen, bahwa " kalau ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan sejarah, makasejarah minangkabau adalah menyedihkan, sebab mengenai masyarakat Minangkabau banyak yang kabur, malahan ada pula yang gelap sama sekali" , 2)

Prof. Mr. M. Nasroen, Dasar Filsafat Adat Minangkabau, Bulan Bintang, 1957, Jakarta, hal. 21.

Akan tetapi Minangkabau secara eksistensial dan kultural masih saja menarik, bahkan berproses. Banyak cara bisa disimak untuk mengetahui dan memahami eksistensi dan kultur Minangkabau itu.

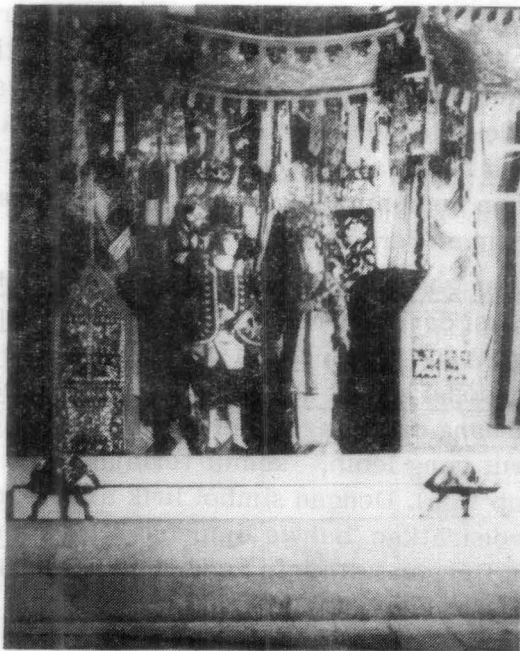
" Falsafah alam Minangkabau meletakkan manusia sebagai salah satu unsur yang statusnya sama dengan unsur lainnya, seperti tanah, rumah, suku, dan nagari . Persamaan - status itu mereka lihat dari keperluan budi daya manusia itu sendiri. Setiap manusia, secara bersama atau sendiri-sendiri memerlukan tanah, rumah suku, dan nagari sebagaimana mereka memerlukan manusia atau orang lain bagi kepentingan lahir batinnya. Oleh karena itu, sangat sulit menurut alam pikiran mereka jika seseorang tidak memiliki keperluan hidup lahir dan batin itu, 3).

tulis A.a.Navis dalam bukunya Alam Berkembang Jadi Guru (Grafiti Pers Jakarta, 1984), hal 60.

Lebih jauh Navis menganalisis, bahwa menurut pemahaman orang Minangkabau, setiap orang harus jelas asal - usulnya, jelas sukunya, jelas nagarinya. Disamping itu harus pula jelas sasok jaraminya (sawah ladangnya) harus jelas pandum pekuburannya. Maksudnya, setiap orang Minangkabau

tentulah mempunyai harta pusaka yang berupa tanah dan tempat nenek moyangnya dikuburkan. Tanpa dapat menjelaskan kedua hal itu, ia akan dipandang bukan orang Minang kabau. Dan sebagai manusia ia akan dipandang orang kurang 4).

(op cit)



Pelaminan

III. Pendekatan

Menelusuripokok-pokok pikiran diatas, oleh karena itu, adalah menarik untuk menyigi pelaminan melalui pendekatan "alam" yang tampaknya merupakan suatu konkretisasi simbolik dari filsafat Minangkabau yang dirumuskan dalam

adagium alam berkembang jadi guru itu.

Beberapa unsur dalam pelaminan seperti disingung di bawah ini tampaknya menjelaskan hal tersebut.

A. Ular Gerang

Secara etimologik gerang dianggap berasal dari girang dan garang. Kata girang dan garang mempunyai makna yang tidak sama, bahkan berlawanan.

Alkisah, pada masa dahulu ada raja dan pembesar adat Minangkabau yang mempunyai kesukaan memelihara ular. Ular yang dipelihara bersifat girang dalam pengertian jinak, cantik warna kulitnya dan romantik. Bila sang jantan dan betina sudah berdekatan, demikian hikayat mengabarkan, maka mereka pun melakukan acara rendezvous di bawah lesung batu di dekat pohon kemuning yang terdapat di halaman Rumah Gadang atau Rumah Bergonjong.

Unsur ular gerang yang terdapat dalam pelaminan merupakan abstraksi dari konkretisasi perangai limpepas. (gadis-gadis) Minangkabau yang disebut-sebut sebagai bajalan si-ganjua lalai, padopai suruik nan labiah, samuik tapijak indak mati, alu tataruang patah tigo (berjalan si ganjur lalai, dari pada pergi surut yang lebih, semut terinjak tidak mati, alu tertarung patah tiga). Dengan simbol lirik alu tataruang patah tigo ingin disiratkan, bahwa limpepas itu garang, nyamping diganggu. Dengan kata lain gadis-gadis Minangkabau tidak ingin bahkan akan marah jika diganggu.

B. Pakis

Tumbuh-tumbuhan pakis yang dalam bahasa Minangkabau disebut paku secara medikal dijadikan "Obat mandi" bagi pasien dengan jalan merebus daun pakis tersebut. Pengobatan tradisional seperti demikian masih dipakai digunakan sampai sekarang di Minangkabau. Sebagai sayur-sayuran pakis memang bermanfaat untuk pelengkap memakan nasi yang oleh warga Minangkabau kadang-kadang dijadikan

gulai, pengat atau gulai bersantan. Paku tersebut sengaja di tanam di pekarangan yang disamping dimaksud untuk dijadikan pagar halaman sekaligus merupakan tanaman ekstra yg bermanfaat.

Lebih dari sekedar manfaat fisik pakis tersebut, orang Minangkabau ternyata juga memaknai bentuknya dandi jadikan motif untuk ukiran, tenunan dan karya-karya yg ber sifat dekoratif. Motif ini juga merupakan unsur yang terdapat pada pelaminan.

Bentuk pakis yang melingkar ke dalam bermakna, bahwa adalah watak orang Minangkabau suka merengkuh ke dalam, ke dada, ke sanubari, ke kata hati terhadap setiap persoalan. Memeriksa diri sendiri, introspeksi adalah sikap yang dilambangkan oleh motif pakis.

Pula, pakis sebagai tumbuh-tumbuhan yang selalu terbuka, adalah lambang keterbukaan orang Minangkabau. Paling tidak itulah yang disirat oleh motif yang dalam dunia seni ukir terlihat melengkung dan berpenampang segi tiga.

**Tagak basuku mamaga suku
Tagak bakampung mamaga kampung
Tagak banagari mamaga nagari
Tagak baalam mamaga alam**

**Berdiri bersuku mamagar suku
Berdiri berkampung memagar kampung
Berdiri bernegari memagar negari
Berdiri beralam memagar alam**

Hal demikian membayangkan individualisme orang Minangkabau, akan tetapi masing-masing orang Minangkabau bukanlah individualistik.

Dengan pendekatan seperti demikian, dengan memahamikan fauna dan flora secara harfiah seperti demikian, maka

BAB DUA

I. Arti pelaminan

Pelaminan yang berakar kata lamin, dan berasal dari bahasa Minangkabau, berarti tempat duduk pengantin 1)

W.J.S. Poerwadarminta, kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, 1976, hal. 557.

Lamin itu tersendiri sama dengan hias. Dan melamin berarti menghias (tempat tidur pengantin).

Dari akar kata yang sama bahasa Indonesia mempunyai kata kelamin, yang berarti (1) jodoh (laki-laki dan perempuan, jantan atau betina); dua, sepasang; (2) jenis kelamin, jenis (laki-laki atau perempuan, jantan atau betina) ; (3) alat kelamin, istimewa alat pada tubuh (binatang, dsb.) untuk mengadakan turunan; penyakit kelamin, penyakit kelamin (laki-laki, perempuan). Sekelamin, kata lain yang ditemui dalam bahasa Indonesia, artinya sejodoh (laki-bini); sepasang (jantan-betina); merupakan dua sepasang. Mengelamin artinya mengawini 2).

(op cit)

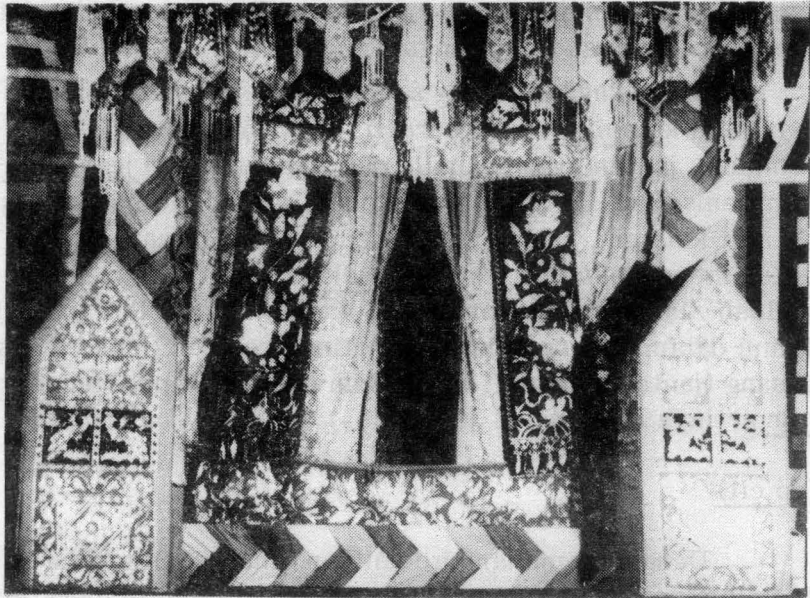
Dengan pemahaman demikian diharapkan makna kata pelaminan yang dalam bahasa Inggris disebut elaborately adorned seat for a bridal couple 3). sudah cukup jelas.

John M. Echols and Hassan Shadily, An Indonesian-English Dictionary, Cornell University Press-Ithaca, New York, Penerbit PT Gramedia, Jakarta, 1982, hal. 271.

Dan sekaligus diharapkan segera terpahami objek apa yang ingin ditelusuri. Dengan kata lain, pelaminan adalah subjek persoalan.

II. Unsur Pelaminan

Dengan pandangan dan sikap hidup yang berangkat dari adagium alam terkembang jadi guru, maka makna-makna simbolik ditemui hampir di semua perangkat hidup dan kehidupan masyarakat Minangkabau. Tidak terkecuali dalam pelaminan !



**Sebahagian dari Pelaminan
Minangkabau**

Memahami arti, makna dan simbol dalam sebuah pelaminan bukan tidak mungkin memberikan peluang guna memahami masyarakat dan kultur Minangkabau. Sebagai contoh, disini disebutkan bagaimana ajaran dan pendidikan disampaikan. Secara formulatif dan mengena, tersebutlah ma

mang manusia tahankieh, binatang tahan palu (manusia tahan kias, binatang tahun palu). Dengan kiasan, dengan sindiran, dengan simbol dan dengan ungkapan-ungkapan yang ter sirat; ajaran, pendidikan, pandangan hidup dan liku liku ke minang kabauan secara menyeluruh dan utuh dirumuskan.

Ke arah itu, kearah pemahaman terhadap arti, makna dan simbol itu, adalah menjadi penting untuk memahami unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah pelaminan seperti diringkaskan dibawah ini. Uraian lebih lanjut tentang masing masingnya dijelaskan pada lanjutan buku ini.

A. Dasar

Dasar atau alas atau ground atau fondasi pelaminan terletak di belakang sekali. Dasar ini sengaja dilekatkan atau tidak dilekatkan pada dinding (rumah) dimana pelaminan ditempatkan. Alas pelaminan biasanya terdiri dari kain polos (tidak bermotif) yang biasa berwarna biru muda, atau warna lain yang mencakup efek komposisi warna yang tersesuaian.

B. Kain Berkebat

Berkebat merupakan terjemahan langsung dari kata bakabek (bahasa Minangkabau) yang dalam bahasa Indonesia dapat berarti berikat. Kain bakabek ini dipasang atau dirapatkan vertikal pada dasar pelaminan. Ujung dan pangkal kain ini tetap melebar, akan tetapi bahagian tengahnya diikatkan secara longgar. Warna yang digunakan untuk kain ini disesuaikan dengan komposisi secara menyeluruh untuk mencapai efek yang artistik.

C. Sebeng

Terletak kiri dan kanan, sebeng berfungsi sebagai pengapit kain bakabek. Sebagai makna dari kata itu, sebeng hanya terlihat sedikit dan seringkali menggoda. Mempunyai beberapa hiasan, sebeng berwarna violet yang lembut.

D. Kelambu

Kelambu atau di Minang disebut kelambu punya tiga ciri yang dominan, yaitu:

- a. berjumlah 7 (tujuh) lapis. Namun bisa juga 3 (tiga) atau 5 (lima) lapis, tergantung kepada derajat penghuninya.
- b. Setiap kelambu diikat secara longgar dan sedapat mungkin bisa dipandang, dan
- c. Posisinya menyerong keluar, dibatasi oleh kain balapiah yang dekoratif.

E. Kain Balapiah

Kain beranyamatau balapiah dipasang vertikal pada dua bilah kayu, di kiri dan kanan, menyerupai anyaman dengan tiga warna yang kontras, masing-masing, hitam, merah dan kuning.

Kain ini berfungsi sebagai pembatas kelambu yang 7 (tujuh), 5 (lima) atau 3 (tiga) lapis itu. Pada masing-masing bagian paling luar dari kain ini terdapat kain kuning yang dijahit (disusup, disulam) berkerut-kerut dan dijahitkan pada kain balapiah. Kerut-kerut ini mempunyai motif, disebut tan tadu bararak (ulat berjalan).

F. Bantal Bulat

Bantal bulat atau banta bulek terletak diatas kasur kayu bagian tengah, yang disandar kan pada kain bakabek. Kedua permukaan bantal ini mirip jengkol yang belum dikelupaskan, dan didalamnya terdapat beberapa motif yang antara lain dinamakan kaluak randai.

G. Bantal Kecil

Bantal kecil disebut banta kaciak (katiak) disebuah pelaminan berjumlah 8 (delapan), masing-masing diletakan 4 (empat) di kanan dan 4 (empat) di kiri, berbanjar di pinggir kasur kayu.

Dengan kain dasar berwarna merah tua atau hitam, bantal ini berbentuk persegi panjang dengan batang tubuh memanjang. Banta kaciak mempunyai motif pula pada bidangnya yang lebar. Motif itu dinamakan saik ajik atau saik kala mai (sayat wajah atau sayat gelamai).

H. Bantal Gedang

Bantal besar alias banta gadang secara lengkap disebut lemaribanta gadang atau almari bantal besar, dapat berupa almari kayu berukir atau merupakan kain hias yang disablon dan dipasang pada kerangka kayu khusus untuk kepentingan upacara adat.

Punya fungsitersendiri, bagian depan dan kedua bagian samping lamari banta gadang itu penuh ukiran dengan nama motif tersendiri. Fungsialmari bantal besar itu adalah (a) bagian kanan untuk menyimpan pakaian adat laki-laki selengkapnya, dan (b) samping kiri tempat menyimpan pakaian adat perempuan selengkapnya.

Bentuk bangunannya mengecil ke bawah, persis seperti bentuk benda-benda penting dan berarti di Minangkabau, antara lain almari, peti, cerana kayu, dan tiang-tiang paling luar dari rumah gadang, rangkiang, balai adat, mesjid-mesjid lama, rumah gardu, rumah tabuh.

I. Kasur Kayu

Sejenis tempat tidur dari kayu dengan ukuran lebih kurang 150 X 50 X 40 sentimeter disebut kasua kayu atau kasur kayu. Unsur pelaminan yang satu ini juga berukir dan dijadikan tempat bersila, bersimpuh, malahan juga berjuntai (?). Konon di atasnya ada kasur yang kapasnya terbuat dari perca-percabenh kering. Diatas inilah terletak banta bulek, 4 (empat) buah banta kaciak, masing-masing dikiri dan di kanan.

Pacah sambilan, ombak-ombak, ula garang, saik kalamai, puti takuruang adalah nama-nama motif bagian depan kasur kayu yang posisinya memanjang itu.

J. Peti

Di kiri kanan almari bantal besar terdapat dua buah peti besar berukuran, dengan konstruksi juga melebar ke atas. Di samping sebagai tempat menyimpan pakaian, peti ini juga berfungsi sebagai puro atau pura.

K. Ombak - Ombak

Terletak memanjang dan merapat ke loteng atau tabir langit - langit, ombak - ombak atau ondas adalah juga unsur pelaminan. Dengan jarak tertentu, ondas itu berjumlah tiga lapis dengan lapis paling belakang berwarna hijau muda. Lapis kedua dan ketiga (terdepan) dibaluti kain berwarna merah dengan garis batas berupa benang emas (berwarna kuning).

Bagaimana satu ondas dibuat pada masa dahulu belum diketahui secara jelas. Diduga pembuatan ondas melalui penenunan.

L. Lidah - lidah

Mempunyai bentuk seperti lidah manusia, lidah-lidah dipasang dan melekat pada setiap ondas yang masing-masingnya berjumlah 4 (empat) buah.

Warna dasar kain lidah-lidah ini adalah biru muda, merah muda, hijau dan hitam. Hitam disini sesungguhnya adalah warna beledru dengan motif bersulamkan benang emas. Masing-masing lidah-lidah ini mempunyai motif yang disebut limpapeh, saik kalamai, puti (bungo) takuruang dan bungo dijago kaluak. Tiap-tiap lidah-lidah diberi variasi hiasan yang dinamakan api-api.

M. Tabir Dinding

Unsur initerdiri dari dua bagian, masing-masing tabir dan tirai. Secara lengkap ia disebut tirai tabia dindiang atau tirai tabir dinding.

a. T a b i r

warna tabir ini tiga macam, yaitu hitam, kuning dan merah, antara satu sama lain dijahitkan. Disain tabir ini dikerjakan dengan jalan menindihkan kain hitam secara berombak-ombak ($1/2$ lingkaran) pada kain berwarna kuning seperti kain merah juga menindih kain kuning dengan pola pucuk rabuang.

b. T i r a i

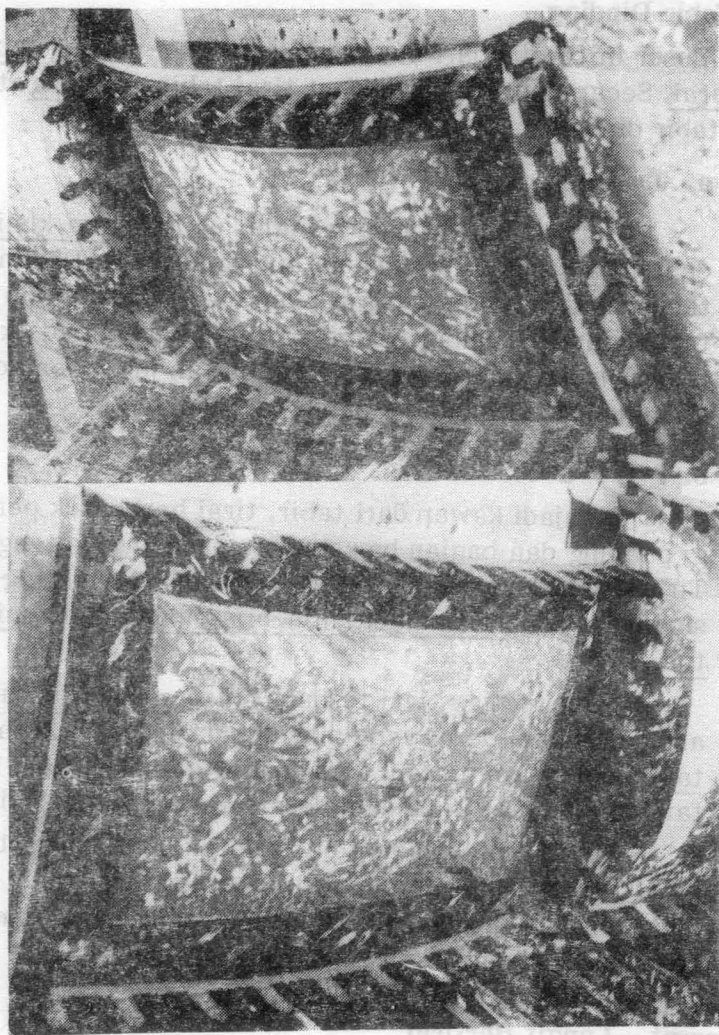
Menjadi kawan dari tabir, tirai berbentuk persegi panjang dan bagian bawahnya meruncing ke tengah. Tirai dijahitkan kepada tabir dengan warna masing-masingnya adalah biru muda, nila, hijau mud dan kuning tua.

Pada setiap tirai terdapat hiasan api-api, mutiara dan perca-perca yang masing-masing berwarna hitam, kuning dan merah. Tirai dijahitkan pada kain hitam dengan menampakkan dasar hitam barang sedikit.

Tirai Tabir Dinding ini terletak dibelakang, bagian kiri dan kanan, melekat ke loteng. Tirai tabir dinding ini juga dipasang pada loteng ruang besar dan loteng ruang tamu.

N. Langit - Langit Bertirai

Sama seperti tabir, akan tetapi terletak dan berfungsi menutupi loteng, maka tabir ini disebut langik-langik atau langit - langit bertirai. Pada waktunya langit-langit ini dijahit langsung pada tirainya, akan tetapi pada lain waktu yang menjadi tirai adalah Tirai Tabir Dinding.



langit-langit Bertirai

Langit-langit bertirai ini mempunyai tiga macam warna , yaitu hitam, kuning dan merah. Keliling pinggir berwar

na hitam, bagian tengah merah atau kuning dan keliling tengah bisa merah atau kuning.

Bisa ditambahkan, pada masa dahoeloe, pewarnaan langit - langit bertirai ini adalah dengan jalan:

- a. Hitam, menyaring tanah untuk selanjutnya direndang dan kemudian dijadikan cat.
- b. Merah, menyaring gambir dan juga dijadikan cat, dan
- c. Kuning, dengan menyaring kunyit.

O. Ankin - Ankin

Berfungsi untuk menambah semarak dan noraknya pelaminan, unsur ankin-ankin dalam bahasa adat disebut rim bun rambaian, artinya bersemarak bagaikan rumah gedang.

Menjadi mainan dari sebuah pelaminan, ankin-ankin ini punya pola yang berbentuk kuda-kuda dan bunga. Pada masa dulu ankin-ankin terbuat dari tangkai bunga tebu, pining, kayu, buah sampir dan bunga sikakauh. Jikalau ada upacara tertentu, semuanya digantungkan pada gaba-gaba atau gerbang.

P. Rambai - rambai

Rambai-rambai benar-benar berfungsi sebagai penghias dan dipasangkan pada ombak-ombak atau ondas yang menimbulkan bentuk gelombang. Rambai ini bisa dipasang bergandengan, maksudnya berbentuk dua garis yang paralel.

Rambai-rambai terbuat dari timah rokok yang dibulatkan, kemudian masing-masing dirangkai dengan benang yang diperkirakan tidak mudah putus.

Istilah itu sendiri berasal dari nama sejenis buah-buahan, yaitu rambai.

Q. Dulang Tinggi

Dulang tinggi atau dulang paha, berjumlah dua buah,

terletak kiri kanan agak ke depan dari kasur kayu.

Dulang tinggi sebelah kanan berisikan singgang ayam, atau ayam singgang dan silamak atau nasi enak. Dan dulang tinggi sebelah kiri berisi kue-kue, seperti kareh-kareh, pi nyaram, nasi kunyit, silamak, kalamai dan anak inti-inti (lu nak dan keras).

R. Tudung Saji

Berfungsi sebagai penutup hidangan dalam dulang tinggi, tudung saji berbentuk songkok dan berhias perca perca, terbuat dari daun pandan berduri yang dikeringkan.

S. Delamak

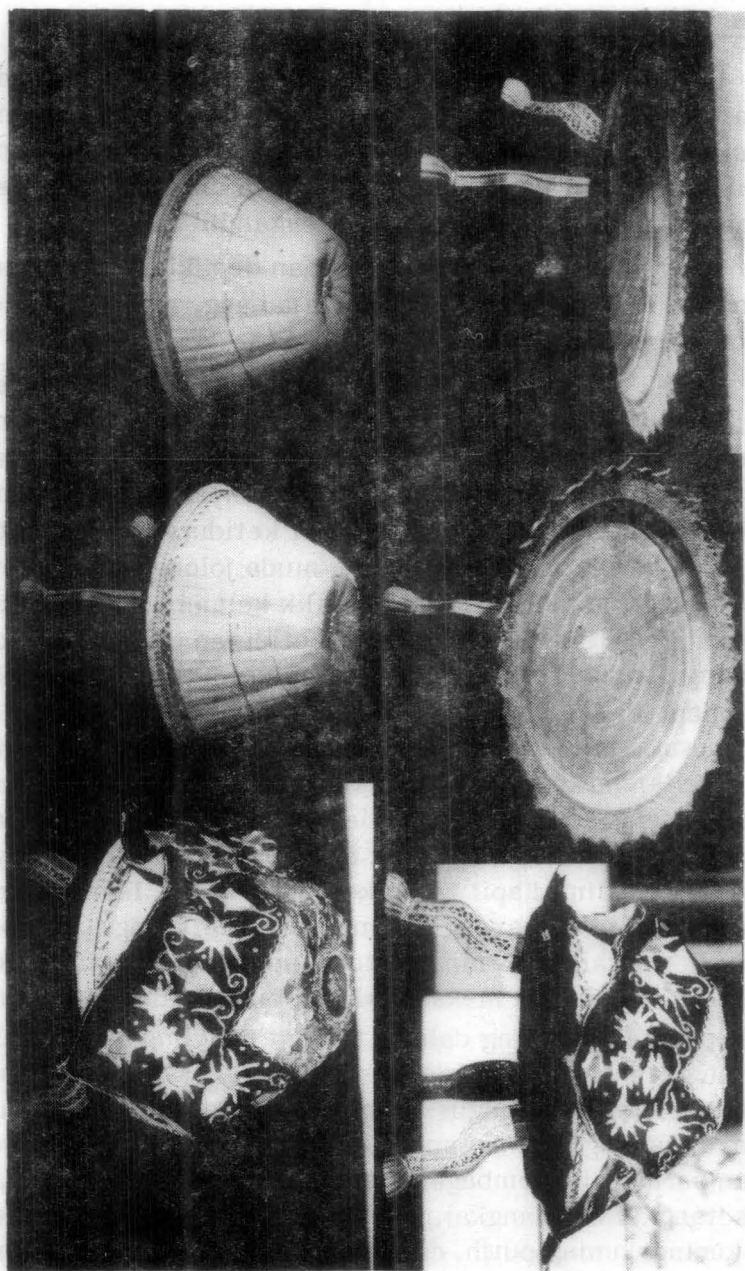
Delamak atau dalamak berfungsi sebagai penutup tudung saji, sekaligus menutup dulang tinggi dan makanan adat.

Dalamak berasal dari kata dedaunan enak atau daun lamak, dalam bahasa Minangkabau. Motif-motif hiasan delamak dinamakan tirai anjelu (terdapat pada keliling keempat sisinya), itik pulang petang (pada lingkaran dasar), kacang belimbing dan bunga intan (ditengah).

T. Cerana

Terbuat dari kuningan tebal, cerana atau carano berfungsi sebagai perlambang untuk mempersembahkan penghormatan, meliputi acara - acara :

- a. menjemput (meralat) kesalahan
- b. menjemput semenda,
- c. menjemput pembesar, dan
- d. upacara-upacara adat.



III. Dari Arti sampai unsur

Dari arti pelaminan dalam titik I dan unsur pelaminan dalam titik II bab ini agaknya terlihat beberapa hal yang mengesankan dan sekaligus penting. Dari beberapa premis yang muncul barangkali beberapa rumusan bisa diambil. Akan tetapi penyusun buku ini tidak akan mengambil rumusan.

Dengan arti dan unsur pelaminan demikian, maka tampak makna bilik dalam sebuah rumah gadang, seperti yang dijelaskan sebagai berikut :

" Bilik dalam alung bunian, emban peruak peti bergewang, tempat bersimpan bersicekeh, tempat berponyok yang bersulit. Tempat tidur putri berkurung, lelap malam mendapat mimpi, mimpi yang seringkali jadi kenyataan, alamat menuju ke segala. Pada lahir jadi tempat ketiduran, dalam batin yang sama berukuran, tempat yang muda jolong besar, tempat yang tua melepas arak. Dibalik kelambu rumin, di dalam kelambu sutra, terdapat kasur ketiduran, bantal berkoppek ujung pangkal, bantal bulat berunjuran. Tikarnya lapik sendiaman, di atas tikar rotan saga, lapik berlembak lagi lama. Dirusuk guci tempayan Cina, berpeti gewang duangga, berdamar lampu terawang. Di bawah tirai langit-langit, tabir terdendeng kiri dan kanan, tiang selat -- selat menyelat, dibalik tiang di muka, tiang bilik orang namakan. Dindingnya semua kain jalin, diapit tarap kesumba ampai, lembai-melambai ankin lidah. Layang-layang akan ganti langit, rambai rambai berjuntai, kening tertungkup penghapus luas, penanti ukiran sejamba makan, terletak diatas sangkutan agung. Penutup pagu bilik yang dalam, tempat menyimpan alat peragat, tempat meletakkan semua perkara. Pusaka orang-tua masa dahulu, agung dengus-dengus hantu, talempong gelambai raya, canang si andai andai lupa, begitulah tutur didengar. Ukiran berlukis berlembaga, menyondak pagu yang diatas, ukiran setangkai dua tangkai, nilai sekadam sekati lima. Warna yang kuning-kuning putih, disela biru biru muda, ukiran yang

tidak penuh-penuh benar, melebihi rancak-rancak, mengurangi sia-sia, begitu nanang baris adat. Kuning bernama gelang bendul, penggulung bendul ditengah, agar jelas luar dan dalam, agar terang tengah dan tepi, pembatas langkah dan laku, pengukur jember dan jengkau. Agar berbatas junjung dan pagar, agar berbeda capak dan kulat, ukuran jengkal cupak adat, baris dan waris agar bersisih. Tidak berpagar seperti semaian, pagarnya ukur dan jengkal, di lingkung alur dengan patut, di dalam baris dan belebas, begitu tutur baris adat. Tutur yang dari nenek-moyang, tanda pusaka lagi bertolong Datuk Bandaro Lubuk Sati, Istano Pagaruyung, Batu sangkar, 1980 stensilan, hal. 29 - 30: diindonesiakan untuk keperluan buku ini oleh penyusun.)

Dengan demikian, boleh jadi adalah tidak sia-sia apa yang konon direncanakan dan dibuat oleh nenek moyang Minangkabau seperti Datuk Tumenggung dan Datuk Perpatihan Sabatang. Boleh jadi, oleh karena itu, arti dan unsur pelaminan menyiratkan makna yang esensial dan fundamental dari bagian sistem kultur Minangkabau.

BAB TIGA

I. Pemaknaan Ringkas Masing-Masing Unsur

Masing-masing unsur yang tampaknya punya elemen-elemen khusus mengandung makna. Selanjutnya ingin disentuh makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang diujudkan melalui pelaminan.

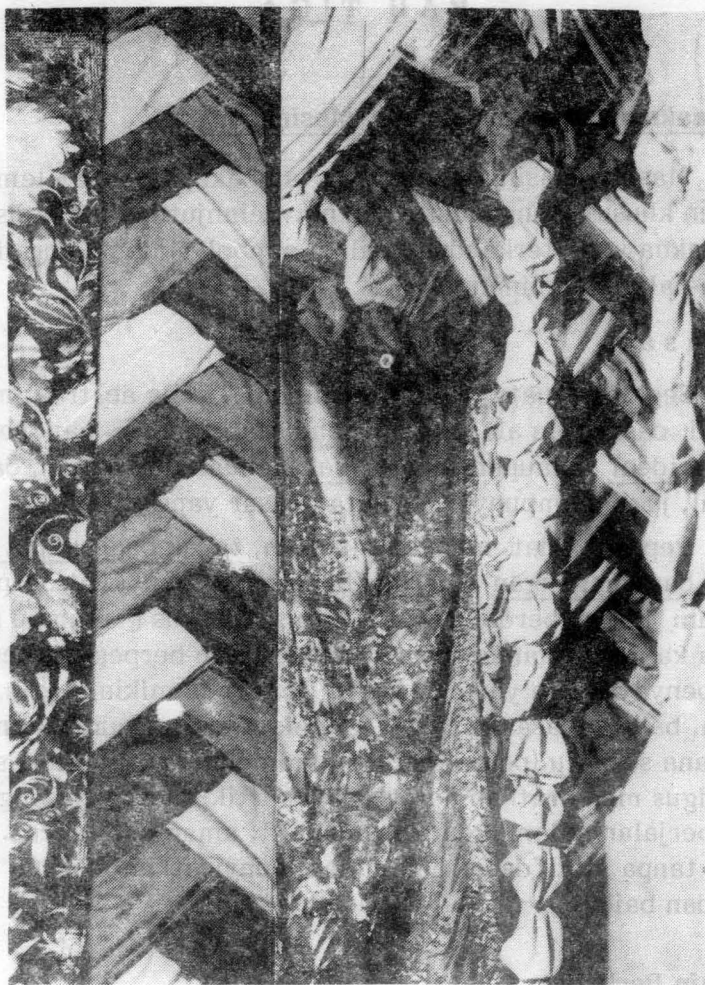
A. Dasar

Segala sesuatu, dalam terminologi yang abstrak, mempunyai dasar atau alas atau ground atau fondasi, baik secara ideal maupun secara real. Sebuah pelaminan, dalam hal ini, juga mempunyai alas atau dasar yang kuat.

Pepatah adat menyebutkan, tagak basitumpu, manyaik bapamagangan (berdiri bertumpu, menyayat berpemangan: jikalau berdiri tegak tentu saja harus bertumpu pada kedua kaki, dan andai menyayat tentulah berpegang kepada alat penyayat dan yang disayat). Dengan demikian ingin ditekankan, bahwa dasar dari sebuah pelaminan menunjukkan bagaimana sesuatu (pekerjaan) itu mempunyai titik landas dan sekaligus menyiratkan harapan agar titik-sasar yang ingin di raih berjalan dalam keadaan selamat, aman dan lancar. warna polos tanpa motif dasar pelaminan menyiratkan maksud yang suci dan baik.

B. Kain Berkebat

Sesuatu hal yang dikerjakan, di sini perkawinan, merupakan ikatan (baca: kebatan) antara sepasang insan melalui norma-norma agama, adat dan undang-undang (perkawinan). Kebat alias ikat menyiratkan makna kesatuan, tidak lagi terpisah, apalagi bercerai-cerai. Dan kain bakabek yang dipasang vertikal itu sekaligus menyiratkan berdirinya sebuah rumah tangga.



Kain berkebat

Sebelum ini yang diberikan di sini perkiraan, maka akan ikatan (pencatkebatan) antara sebarang insan melalui norma-norma agama, adat dan undang-undang (perkawinan). Kebat alias ikat menyatakan makna kesatuan, tidak lagi terpisah, apalagi bercerai-ceraai. Dan kain berkebat yang dipasangkan vertikal itu sekaligus menyatakan berdirinya sebuah rumah tangga.

C. Se beng

Sebagaimana kain berkebat diikat longgar pada bagian tengah, dikiri kanannya ada se beng yang bisa jadi berupa celah dan menggoda. Godaan, apalagi di bumi kita yang satu ini amat banyak ragamnya, bisa saja menghancurkan sebuah pelaminan dan sekaligus rumah-tangga.

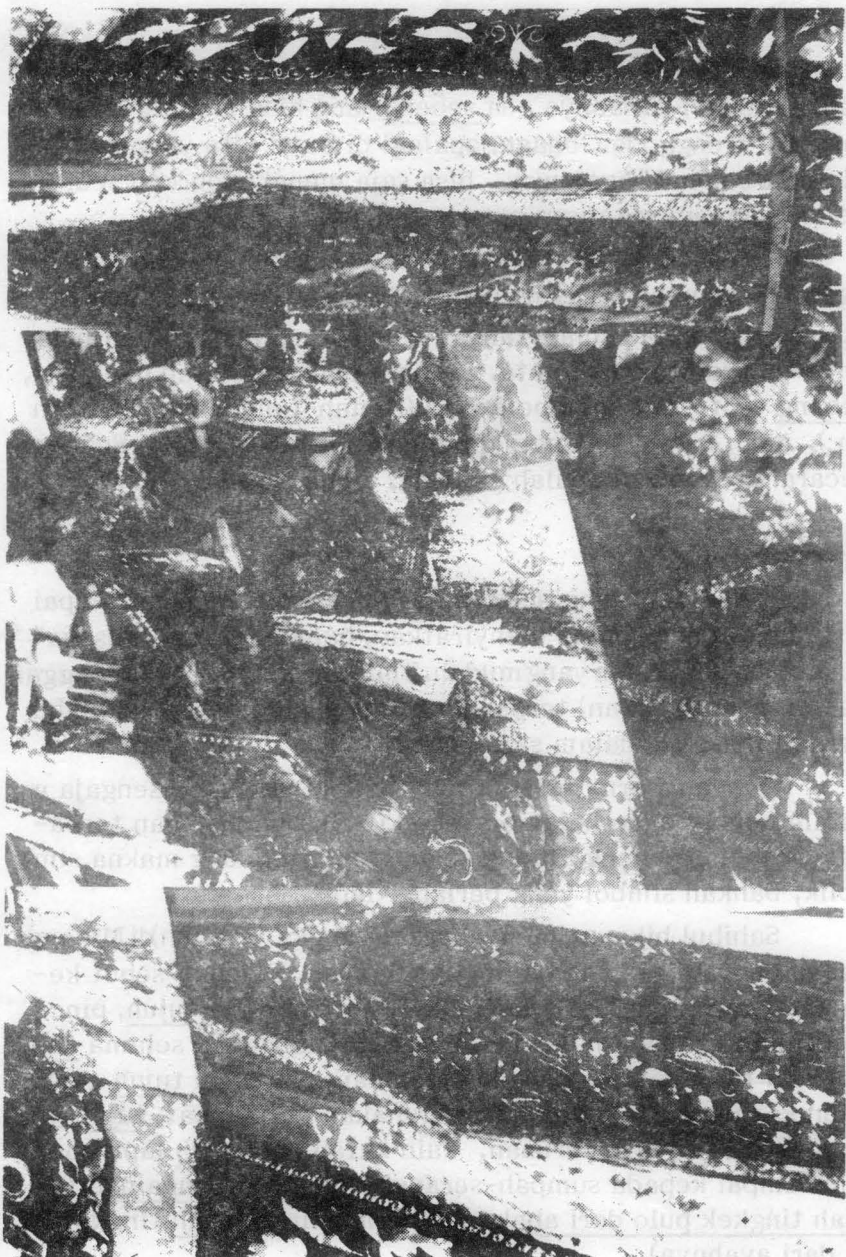
Secara simbolik, se beng merupakan pengiring atau pengapit yang akan menyertai sebuah rumah-tangga. Tidak soal apakah kepala rumah-tangga itu seorang penghulu atau kaum awam dan rakyat jelata. Sebagai pengiring atau pengapit, se beng tentu saja memperkokoh (rumah-tangga dan pelaminan). Akan tetapi se beng juga celah dan juga godaan. Se beng secara lebih murni adalah peluang, cuma sedikit.

D. K e l a m b u

Kelambu yang disusun berlapis-lapis, bahkan sampai 7 (tujuh) lapis memang menyiratkan, bahkan masuk "kesana" bukanlah pekerjaan yang mudah. Walaupun diikat secara longgar dan bisa (diusahakan) terpandang, masuk ke dalam kelambu berarti masuk kedalam satu ikatan.

Dengan warna yang puspa-ragam, adalah disengaja apabila pemasangan kelambu sedikit diserongkan dan terdapat disebelah se beng. Kedua-duanya mengandung makna simbolik, bahkan simbol yang berlapis-lapis.

Sahibul hikayat menyebutkan, angka 7 (tujuh) di Minang kabau punya arti yang dalam dan banyak. Disebut-sebut kerajaan yang tujuh lapis, langit ke tujuh, bintang tujuh, pincuran tujuh, dan raja muda memancang gelanggang selama tujuh hari tujuh malam dengan membantai kerbau tujuh ekor, daun kacang tujuh helai yang digunakan untuk obat, tujuh pe salinan dan tujuh keturunan, kain kafan pun tujuh lapis, bahkan sampai kepada sumpah-serapah seperti perangainya tujuh tingkek pulo dari abak nyo (perangainya tujuh tingkat pula dari ayahnya).



Kelambu

Hikayat ini, persis sebagaimana sebuah mitos, barang kali mengada-ada. akan tetapi, begitulah.

E. Kain Balapiah

Anyaman atau jalinan 3 (tiga) unsur kain dengan 3 (tiga) warna yang kontras pada kain balapiah atau kain berjalin ini memberi simbol dan perlambang tersendiri. Warna hitam kuning, merah masing-masing berarti tahan terpa; mulia, agung, besar, ilmiah dan tabah.

Hitam, kuning dan merah adalah warna marwa dan pa yung panji Menangkabau. Dan angka 3 (tiga) itu sendiri punya makna ganda dalam kultur Minangkabau. Setidak-tidaknya beberapa hal dirumuskan dalam satu keterpaduan yang tiga. Sebagai contoh:

- a. Luhak yang tiga, masing-masing Tanah Datar Agam dan Limapuluh kota,
- b. Tungku Tiga Sejarangan atau Tali Tiga Sepilin, menyiratkan unsur penghulu, alim ulama dan cerdik-pandai,
- c. Tiga perjuangan orang Minangkabau, masing-masing, anak dipangku, kemenakan dibimbing dan menenggang orang kampung agar jangan rusak binasa,
- d. Tiga pula pedoman hidup orang Minangkabau, yaitu adat, agama dan undang-undang (pemerintah),
- e. Anjung rumah gadang Rajo Babandi juga tiga tingkat di kiri dan di kanan, dan
- f. Penampang ukiran-ukiran bercorak Minangkabau berben tuk segi tiga.

F. Bantal Bulat

Pengertian ini dari banta bulek atau bantal bulat adalah kecocokan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Kebulatan tekad, kebulatan semangat, kebulatan cita-cita, itu

lah yang tampaknya disiratkan oleh simbol bantal bulat.

Nonon, motif pokok hiasan bantal bulat yang terdapat pada bagian muka (atas) saja adalah kaluak randai (kelok randai) atau putaran randai. Randai adalah suatu permainan rakyat yang pada waktu sekarang dianggap sebagai teater rakyat tradisional yang mempunyai akar yang jelas dalam budaya Minangkabau. Permainan randai akan berhasil bila dimainkan dengan ayunan langkah dan gerak yang sama antar pemain. Keseayunan itulah pula yang agaknya perlu dicapai, seperti ditawarkan bantal bulat.

Warna kain bantal ini bisa biru tua atau warna-warna lain yang lebih cocok, dan motif kaluak randai biasanya berwarna nila yang pinggirnya diberi garis dengan bahan benang emas.

Bulek lah buliah digoloangkan (Bulat sudah boleh digelindingkan), inilah makna bantal bulat.

G. Bantal Kecil

Makna yang disiratkan oleh bantal kecil atau banta kaciak adalah pada jumlahnya yang empat. Di Minangkabau angka 4 (empat) juga punya banyak makna. Ada kata yang empat, masing-masing kato mandaki, kato melereang, kato manurun dan kato mandata (kata mendaki, kata melereng, kata menurun dan kata mendatar).

Dalam hidup bermasyarakat ada pula empat syarat yang seyogianya diturut, yaitu: tua dimuliakan, muda dihormati, kecil dikasihani dan sama besarkawan beriya.

Sumpah serapah yang lain juga menggunakan kata empat ini, yakni: anak tidak tahu dengan empat atau sennya empat tumah !

Dan motif sayat wajik dan sayat gelamai bantal kecil menyiratkan cara bersikap dan bertindak terhadap satu atau beberapa persoalan, persis seperti dirumuskan pepatah: kurang aru cirik kambing, talampau aru bakalantiangan (kurang

kacau tahi kambing, terlampau kacau berpelantingan), Begitulah cara cara membuat makanan yang bernama gelamai itu. Dan begitulah pula tawaran yang diberikan untuk bersikap dan bertindak: jangan over acting, dan jangan pula apatetik (berdiam diri).

H. Bantal Gedang

Bantal besar alias almari Bantal Besar atau Lamari Banta Gadang berjumlah 2 (dua) buah pada tiap-tiap pelaminan, terletak satu di kiri dan satu di kanan. Kanan, dimana almari mana disimpan pakaian laki-laki selengkapnyanya, melambangkan pembelaan. Dan kiri, di mana disimpan pakaian perempuan selengkapnyanya, melambangkan yang dibela.

Bentuk bangunannya yang mengecil ke bawah, menyiratkan makna kepala kerbau yang mengecil kebawah dan membesar ke atas. Begitu pula pohon beringin : uratnya (yang tunggal) mengecil ke bawah dan fisik pohon itu seluruhnya, mengecil ke bawah dan membesar ke atas. Bentuk lamari banta gadang juga menyiratkan bentuk perahu atau sampan atau biduk yang mengecil ke bawah.

Pengertian filosofisnya adalah membersit dari bawah - dan menitik dari atas. Inilah langgam pemerintahan kelarasan Bodi Caniago yang dilewakan oleh Sutan Balun yang kemudian bergelar Datuk Perpatih nan Sebatang (bersit dari bawah). Inilah pula langgam pemerintahan kelarasan Koto Piliang dengan tokohnya yang paling terkenal Sutan Maharaja Basa yang bergelar Datuk Tumangguang (titik dari atas).

Almari Bantal Besar penuh dengan ukiran. Setiap ukiran punya makna tersendiri. Berikut coba dijelaskan nama dan makna motif ukiran yang terdapat pada bantal itu.

a. Putri Terkurung

Mempunyai bunga disekelilingnya, motif ini merupakan

cermin yang terkurung. Cermin, di mana bisa dilihat wajah sendiri, adalah perlambang perempuan atau Bundo Kandung.

Ukiran ini melambangkan, bahwa yang berkuasa atas pu saka (sako dan pusako) adalah perempuan. Selanjutnya dilambangkan, bahwa perempuan itu dilindungi, bahkan dipingit. Perempuan adalah pelanjut keturunan, gelar, suku untuk anak-anak yang dilahirkannya. Seorang anak Minangkabau mengikuti suku ibunya. Itulah sistem masyarakatnya, ya itu matrilineal.

b. U l a r

Disekitar motif putri terkurung terdapat motif-motif ular. Seperti sudah disinggung pada bagian terdahulu, motif ular melambangkan kegarangan dan kegirangan. Sesuatu yg garang bersifat ganas, oleh karena itu, mohon jangan didekati.

Hal demikian mengisyaratkan, perempuan di Minangkabau amat dijaga. Sang penjaga bisa saja berbaik hati, akan tetapi ia juga bisa melawan dan menyerang -- tentu saja apabila yang dijaganya diganggu, dalam hal ini limpepas, kaum perempuan.

c. Itik Pulang Petang

Motif ini melambangkan keserba-gunaan. Binatang yang bernama itik dipelihara dan mendatangkan banyak manfaat. Binatang itu pagi hari dilepas kesawah atau kerawa-rawa dalam suatu barisan yang mengesankan. Di medan tempat mereka mencari makan, itik-itik itu seringkali juga berpencarpencar dan diganggu oleh itik-itik yang lain. Dan apabila sore hari, mereka dijemput dan dihalau oleh tuan mereka. Mereka, sebagai contoh, berbaris di pematang sawah, berbondong, bersatu dan tidak mau menyisihkan diri. Dalam perjalanan adakalanya antara yang jantan dan betina berpacarpacaran.

Itik, lebih lanjut, bermanfaat: telornya dimakan, dagingnya dijadikan sambal, bahkan bisa menyerang hama padi. Pada malam hari pada gilirannya ia memberi pertanda jilalau ada pencuri dengan suaranya yang gaduh.

Sehingga motif yang diukir pada Almari Bantal Besar itu adalah perlambang dari paisatampuah, pulang sabondoang (hidup yang senantiasa seiya-sekata).

d. Pucuk Rebung

Rebung berbentuk segitiga yang kelak menjadi bambu. Setidaknya ada dua simbol yang ditawarkan pucuk rebung ini mudo paguno dan tuo tapakai (muda berguna dan tua terpakai).

Rebung dijadikan bumbu untuk gulai kambing, sapi, kerbau untuk upacara adat. Dan bambu bisa dijadikan pipa air, pincuran, tiang dangau, bahkan juga untuk tempat minuman (seperti tabung kahwa, Teh). Ia juga bisa dijadikan materi untuk pekerjaan tangan, relief.

Motif pucuk rebung melambangkan keserbagunaan. Maka itulah yang diungkapkan oleh motif ukiran almari Bantal Besar.

e. Ombak - ombak

Terletak pada tepi almari yang kiri dan kanan, motif ombak-ombak berasal dari dari "permainan" ombak di laut-an. Menampak ombak, menampak pasir. Hal itu mesti ditafsirkan, bahwa untuk "sesuatu" diperlukan pembuktian. Tolong jangan mudah percaya sesuatu, tanpa bukti nyata. Segala sesuatu memerlukan pembuktian !

f. S e n g g a n

Sebagai benda tempat menyimpan banyak peralatan (te

utama keperluan dapur), sebuah sanggan (atau senggan) memang lambang dari hal yang berguna. Motif sanggan itu juga dimaksudkan pada segi kegunaannya.

g. Pitih - pitih

Pitih-pitih adalah nama mata uang logam di Minangkabau. Pitih atau gobang berbentuk bulat. Jika motif ini digunakan secara tunggal, maka ia disebut pitih-pitih. Jika di sejalankan dengan motif kaluak paku, maka ia disebut kacang balimbiang. Gabungan kedua motif itu dinamakan kaluak paku kacang balimbiang, yang merupakan sampiran dari lirik anak dipangku kemenakan dibimbiang.

h. Biku - biku

Berbentuk gelombang lautan atau pegunungan, motif ini menampakkan bunga. Pengertian biku-biku berkaitan erat dengan romantika kehidupan atau hukum alam, seperti: dibalik penurunan ada pendakian sementara sudah manis tebu sekarang lupa saja jasa tanah dahulunya, dan sudah hidup di tebat besar, lupa saja pada limas dahulu.

Semua simbol-simbol demikian menjelaskan, bahwa jika sekarang ditemui kehidupan yang baik, yang the have, tolong jangan dilupakan asal-usul bagaimana dan melalui cara apa keberhasilan itu diraih. Tidak usah menjadi sombong dan takabur, toh kehidupan itu bagaikan roda: sekali keatas dan sekali kebawah.

Itulah makna yang dilambangkan oleh motif biku-biku. Biarpun arti lain bisa saja berupa, bahwa dalam kehidupan keduniaan ini diperlukan kesadaran, keinsyafan.

i. Kaluak Paku

Terdapat pada bidang keliling permukaan almari bantal besar, motif ini melambangkan bahwa orang Minangkabau

ka merengkuh ke dada, suka merenungkan diri sendiri lebih awal. Gelung ke dalam dari pakis itu menyiratkan kepribadian Minangkabau yang ramah-tamah dan serba terbuka. Contohnya, harta-benda berupa padi, disimpan tidak di atas rumah melainkan pada rangkiang.

j. Saluak Laka

Biasanya terbuat dari rotan yang dianyam, saluak laka adalah alas periuk, tenong, kual, belanga, dll. Saluak lakasebagai motif menjadi inspirasi bagi pujangga untuk mengubah syair sebagai berikut: Nan basaluak nan bak laka/Nanbakaik nan bak gagang/Supayo tali jaan putih/kaik-kaik nan jaan sa kah. Ini bermakna tali kekeluargaan, biarpun berseluk-seluk akan tetapi tidak terjadi putus keturunan.

k. Pacah Ampek

Motif pacah ampek atau pecah empat yang juga merupakan simbol dari lapih ampek atau jalin empat ini berbentuk persegi empat yang agak dimiringkan, diantaranya diselangi dengan bunga-bunga. Selanjutnya persegi empat itu dibagi dua pada setiap sudutnya, sehingga berbentuk diagonal. Kata ampek itu kemudian jadi parempek atau per empat yang punya arti, bahwa satu kelompok dijadikan empat, dan malam yang semalam dibagi empat pula.

Kata malam semalam diparampek mengingatkan dialog yang terjadi dalam Randai Rancak di Labuah, percakapan antara Siti Johari, sang ibu dengan anaknya yang perempuan, Siti Budiman, sebagaimana hal itu disampaikan pula kepada anaknya yang laki-laki, Buyuang Geleng alias Rancak di Labuah yang kemudian bergelar Datuk Naraco Laut Budi Datuk Paduko Alam, Cerita Rancak di Labuah, Typ Islamiah Fort de Kock, Payakumbuh, 1939, aksara Arab, ej Melayu. Beginilah dialog itu: " Hari sehari di pertiga, malam-semalam di perempat.

Hari sehari dipertiga maksudnya adalah, pertama, memenuhi hawa nafsu, minum makan pengobat lapar supaya kuat setiap tulang dan persendian. Sehingga dengan demikian ada tenaga untuk menyampaikan maksud hati. Kedua, berusaha dan bekerja, mengharungi kehidupan, berkeringat membanting tulang, agar baik adat yang dipakai, supaya sejahtera dan sentosa diri sendiri. Dan, ketiga, perintah-pemerintah (maksudnya menjalankan dan mematuhi aturan permainan dan undang-undang). Itulah aturan permainan dan undang-undang yang berlaku di korong-kampung .di dalam-payung dan suku serta sehindu (setali dan sedarah).

Dan malam semalam diperempat maksudnya adalah, pertama, untuk berbincang-bincang dan berhandai-handai. Memikirkan alur dan patut dan timbang-menimbang kebenaran, yang beribu dan berpuluh-ribu, Kedua, mengaji-ngaji asal usul menghitung-hitung lahir dan batin, memperhatikan awal dan akhir. "Kaulah yang hina semenjak kecil, bernama Buiyung Geleng, bergelar Rancak di Labuah, sekarang semua hampir lipur, tidak boleh dilupakan lagi, agar terhindar dari sifat rakus dan tamak, agar takut menjadi takbur," antara lain ujar sang ibu. Ketiga, agar tubuh menjadi sehat dan segar, maka tidurlah selama delapan jam. Dan, keempat, mengenali Tuhan, mengenal Allah dan Rasul, bersyariat dan berhakikat. Jikalau hidup akan dipakai, jikalau mati akan ditopang, "dengarkan betul-betul anak kandung saya, persoalan adat sudahnya di Balairung, akhir dunia di akhirat, oleh karena itu pakailah rukun yang lima."

Memang, dialog-dialog itu lebih banyak bersifat fatwa dan ajaran. Akan tetapi itulah peran Bunda Kandung, dalam hal ini, Siti Johari yang memberi nasihat-nasehat kepada anak-anaknya. Petuah itu orisinal, bahkan waktu pun harus diperhitungkan: siang dibagi tiga dan malam dibagi empat. Terkesan Bunda Kandung seorang yang idealist.

Ke sanalaharah yang ingin disimbolkan oleh motif pacah ampek yang terdapat dalam salah satu unsur pelaminan tersebut. Persoalannya adalah bagaimana memahami motif-motif dan kemudian menangkap makna yang disimbolkan.

1. Ati-ati Basandiang

Motif ini berbentuk cukup rumit dengan makna yang diembannya menjelaskan, bahwa hati yang telah bersatu adalah wujud eksistensial dari perkawinan. Ati (Minangkabau) atau hati adalah perlambang sanubari, kejiwaan yang sudah bersatu. Dibiidang ati-ati Basandiang ini ada pula empat motif puti takuruang.

m. Ukia Sarawa Tapak Itiak

Motif lain yang terdapat dalam Almari Bantal Besar ini adalah ukir celana tapak itik, yaitu celana yang dipakai oleh penghulu atau sang mempelai laki-laki.

Celana itu biasanya terdiri dari 2 (dua) jenis, masing-masing: sama besar atas bawah (sampai ke kaki), berwarna hitam. Dan yang lain, sarawa tapak itiak, berbentuk ramping ke atas, akan tetapi menyerupai celana galembong, dengan pisaiknya hampir menyapu tanah. Bagian kedua ujung kakinya dikecilkan menyerong ke dalam, biasanya berwarna coklat atau violet, bertatahkan benang emas. Model kaki celana inilah yang disebut menyerupai telapak itik.

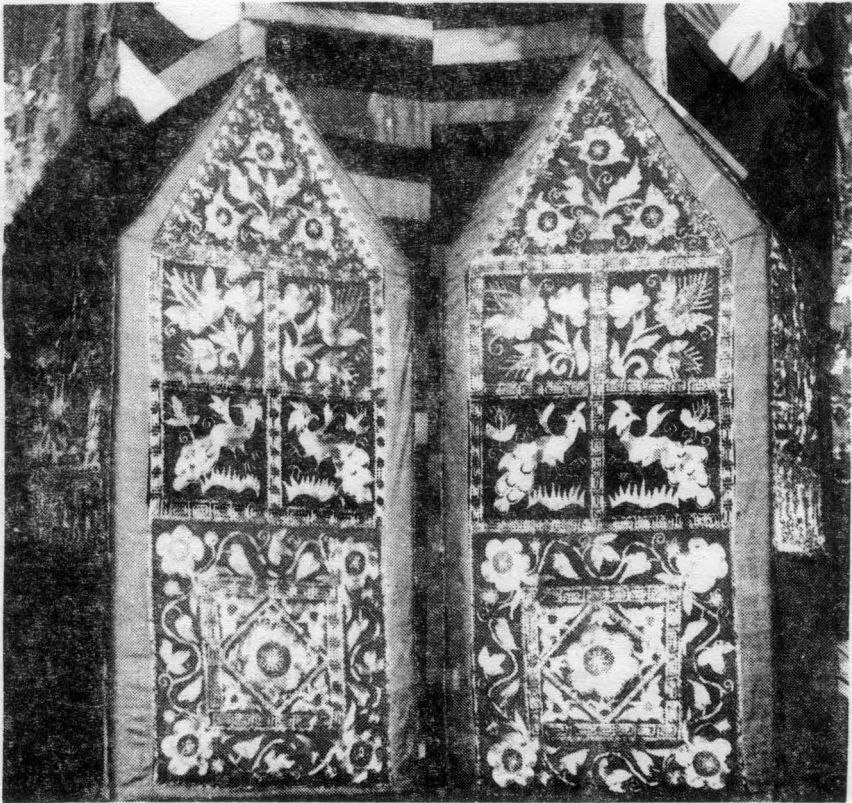
Pada sebuah pelaminan, Ukiran Sarawa Tapak Itiak ini menghiasi keseluruhan unsur kaki Lamari Banta Gadang. Pada masing-masing bidangnya terdapat motif-motif yang berlainan, yang antara lain meliputi kaluak paku, itiak pulangpa tang, pitih-pitih dan ula gerang. (Hal ini sudah dijelaskan pada bagian terdahulu.)

Ukiran kedua samping badan almari itu adalah tirai babungo dan lapiah ampek, pitih-pitih, ombak-ombak, itiak pulangpatang, sanggan (yang kesemuanya sudah dijelaskan). Tentu

saja tampak jelas, bahwa motif-motif yang sama pada unsur pelaminan yang lain terdapat pula pada unsur yang satu ini.

I. Kasur Kayu

Kasur kayu yang secara lengkap disebut kasua kayu ta-kaik (kasur kayu akan berkait) punya motif pacah sambilan, ombak-ombak, ular gerang, saik kalamai, danputi takaruang. Simbol-simbol yang dilambangkan oleh motif-motif ini adalah sama dengan perlambang pada motif-motif yang samayg terdapat pada unsur-unsur pelaminan yang lainnya.



Kasur kayu

J. Lidah - lidah

Tanpa harus menjelaskan motif-motif yang tersua pada unsur peti dan ombak-ombak yang pada hakikatnya menyiratkan hal yang sama, maka lidah-lidah adalah motif ukiran yg melambangkan, bahwa dalam berbicara agar hati-hati, harap diperhitungkan pembicaraan yang mencelakakan dan mana yang menguntungkan. Motif lidah-lidah ini disebut pula:

a. Limpepas

Limpepas atau limpapeh merupakan rama-rama atau kupu-kupu kecil yang bagus, baik bentuk maupun warnanya. Jikalau terbang, Limpepas tidak terlalu tinggi, suka hinggap di mana saja, terutama pada bunga yang harum-harum, juga seringkali menyelinap masuk rumah, bermanja-manja dari satu tempat ke tempat yang lain.

Para perempuan di Minangkabau diibaratkan sebagai limpepas. Dan itulah yang diisyaratkan oleh motif limpepas pada unsur lidah-lidah dari sebuah pelaminan.

b. Saik kalamai

Sayat gelamai atau saik kalamai adalah sesajian adat yang makna lambang motifnya sudah dijelaskan pada bagian terdahulu.

c. Putri/Bunga Terkurung

Motif ini juga sudah dijelaskan

d. Bungo Dijago Kaluak

Motif ini melambangkan, bahwa perempuan Minangkabau dilindungi dan dipelihara secara amat berhati-hati.

K. Tabir Dinding

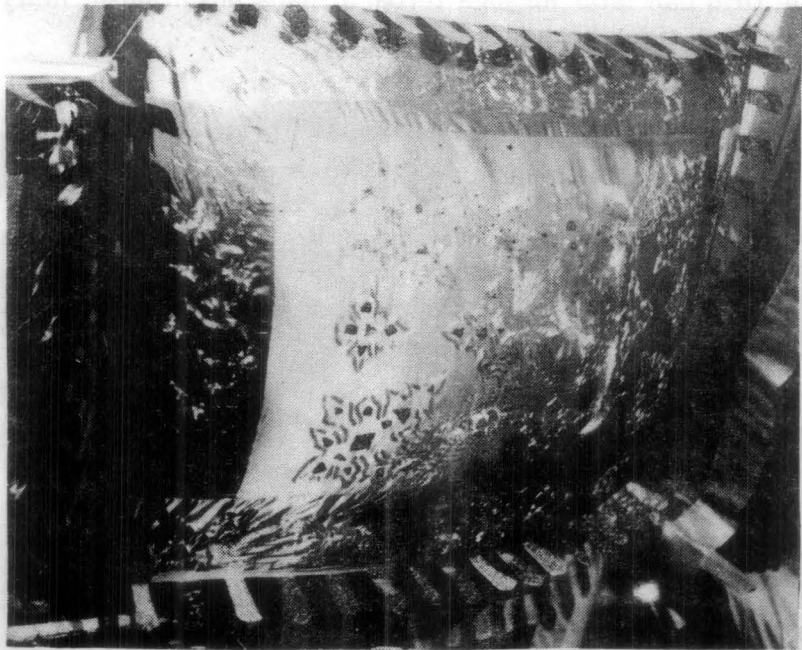
Disebut secara lengkap Tirai Tabir Dinding atau Tirai Tabie Dindiang, di sini terdapat dua bagian, masing- masing tabir dan tirai.

Pada tabir yang berwarna hitam itu terdapat pola ombak-ombak, disebut cacak kuku. Motif cacak kuku ini melambangkan, bahwa jikalau seseorang di cecak (dicerca) merasa sakit, maka hal itu akan menyakitkan pula terhadap diri sendiri. Makna lain yang disiratkannya adalah, bahwa periksa dan rasakanlah terhadap diri sendiri terlebih dahulu, baru diperiksa diri orang lain. Motif ini melambangkan segi introspektif. Makna yang tidak kalah menariknya dari motif itu adalah bahwa kalau yang bagus itu haruslah bagus dalam kebersamaan. Dalam ilmu pertukangan ada yang disebut cacak paek atau cerca pahat yang maksudnya penentuan hari kapan tukang memulai pahatan pertama terhadap tonggak tuo sebuah rumah.

Tabir yang berwarna merah mempunyai motif pucuak rabuang (makna motif ini sudah dijelaskan). Tabir yang berwarna kuning terletak ditengah-tengah. Cara mengolah tabir dinding adalah kain hitam menindih kain kuning, dan kain merah (pucuak rabuang) juga menindih kain kuning itu.

Dan tirai, berbentuk persegi panjang (bagian bawah meruncing ke tengah), masing-masing berwarna biru muda, nila atau merah muda, hijau dan kuningmuda atau tua dijahitkan kepada tabir dengan jarak yang tertentu.

Motif hiasan pada tirai ini, seperti antara lain api-api, mencakup makna yang sudah dijelaskan terdahulu. Pada ujung tirai, terdapat perca-perca tiga warna (hitam, kuning, merah) yang dirangkai dengan hiasan yang dinamakan mutiara. Motif mutiara ini melambangkan kemuliaan dan keberhargaan.

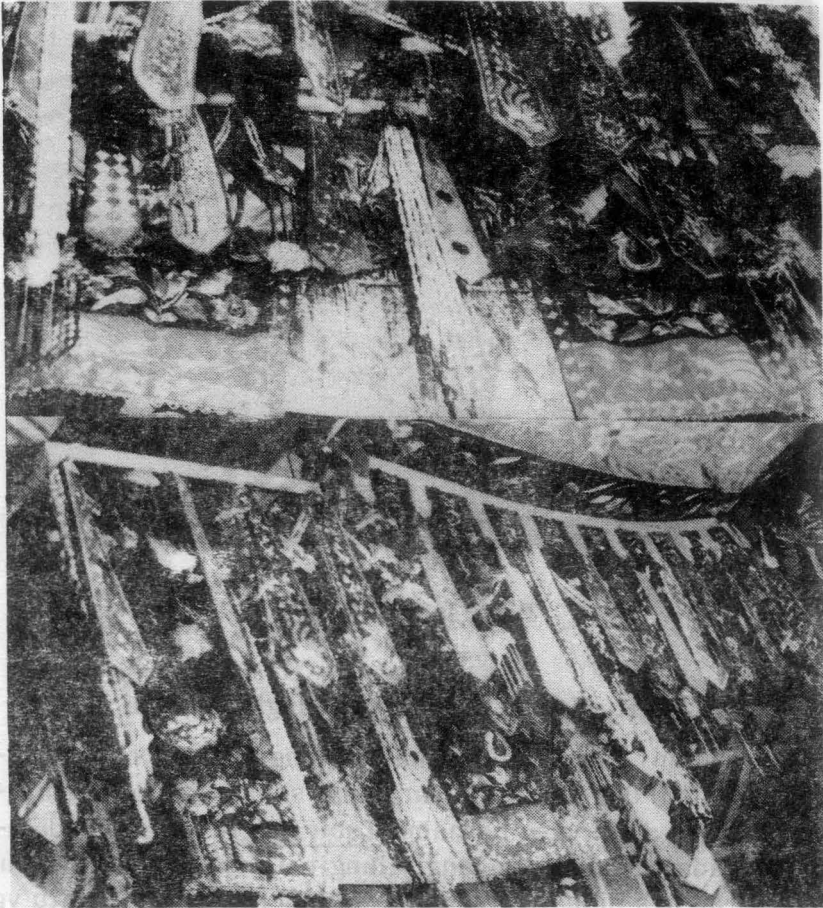


Tabir langit-langit

L. Tabir Langit - langit atau langit-langit Bertirai

Dalam bahasa Minangkabau, langit-langit berarti loteng (rumah) dan dalam upacara adat semua loteng itu ditutupi dengan kain yang bernama Tabir langit-langit. Pada upacara adat, adakalanya langit-langit itu tanpa tirai, maksudnya, tirai nya dibuat tersendiri. Namun ada pula tirai itu yg dijahitkan pada langit-langitnya. Dengan warna hitam, merah dan kuning, langit-langit itu di dicantelkan pada seutas tali di setiap sudut loteng. Ini terutama dilakukan pada upacara mendirikan penghulu, perhelatan kawin, sunnat rasul dan upacara adat yang lainnya. Pembuatan tabir dan tirai ini dilakukan sambilberdendang , yang dikerjakan dengan penuh ke tekunan dan kesabaran. Dan motif-motif yang terdapat da-

lam tirai dan tabir ini juga terdapat pada unsur-unsur lain yg
maknanya tidak berbeda.



Rambai-rambai

M. Rambai - rambai

Berbeda dengan motif ankin-ankin yang punya motif

seperti pada unsur-unsur lain, dan oleh karena itu tidak memerlukan penjelasan tersendiri, rambai-rambai adalah motif yang diambil dari nama buah-buahan, yaitu buah rambai.

Motif ini menyiratkan makna, bahwa jikalau manis di luar barangkali pahit di dalam. Dan oleh karena itu jikalau manis jangan segera ditelan dan jikalau pahit tidak perlu segera dimuntahkan: segala sesuatu mesti diperiksa dan diper-timbangkan sematang mungkin.

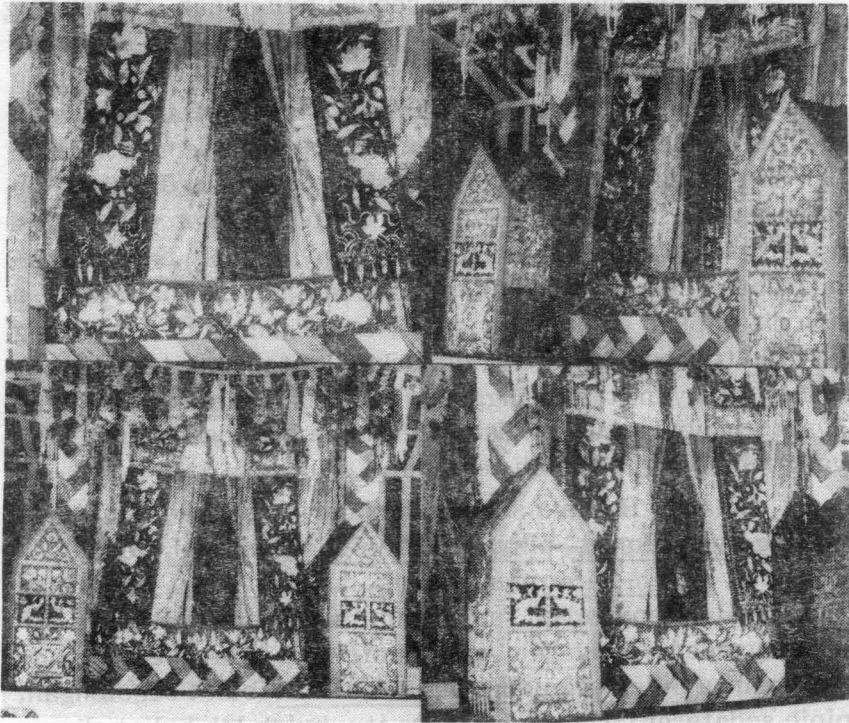
N. Dulang Tinggi atau Dulang Berkaki

Terdapat dua buah pada sebuah pelaminan, Dulang tinggi atau Dulang Berkaki berada pada posisi kiri dan kanan. Berisi singgang ayam atau ayam singgang dan silamak, dulang sebelah kanan mengandung makna, bahwa setiap persoalan mestilah dirundingkan untuk mencapai kata sepakat. Sesudah ada kesepakatan, barulah singgang ayam itu dipotong-potong dengan santannya menunggu di kuah; dalam arti kata siap dimasak. Makna lain yang diembannya adalah bahwa jikalau sebuah rumah didirikan, maka pada jam dan hari yang sudah ditetapkan disembelih seekor ayam jantan di dekat tonggak tuo (tua) dan darahnya dioleskan ke tonggak tersebut. Setelah itu ayam tadi disinggang. Ditambah silamak, singgang ayam itu diperuntukkan dan diserahkan kepada kepala tukang yang membangun rumah tersebut.

Dulang Berkaki sebelah kiri berisi makanan, masing-masing kareh-kareh, pin-yaram, selamak, kalamai, dan anak inti-inti. Kareh-kareh mengandung makna, bahwa kehidupan akan selalu menghadapi tantangan, bahkan sampai kusut dan merenyahkan. Pin-yaram yang bentuknya bulat melambangkan, bahwa bulek sagolong, pipiah salicak (bulat segolong, pipih sedataran) dan, oleh karena itu, bulek lah buliah di go-loangkan, pipiah lah buliah dilayangkan (bulat sudah boleh di gelindingkan, pipih sudah boleh di layangkan). Inti persoalan, segala sesuatunya haruslah melalui permufakatan.

O. Tuduang Saji dan Dalamak

Dulang Berkaki ditutup (disongkok) dengan tuduang saji dan dalamak. Maksudnya dulang itu mula-mula dulang i tu ditutup dengan tuduang saji, dan kemudian ditutup lagi dengan dalamak. Tentu saja penutupan itu dimaksudkan untuk pengawetan, agar terhindar dari kotoran-kotoran yang barangkali saja menghinggapi makanan-makanan yang ada di dalamnya.



Bahagian-bahagian menyeluruh Pelaminan

P. Cerana.

Cerana atau carano yang berfungsi sebagai lambang persembahan berisi kelengkapan 'adat' secukupnya, yaitu sirih, pinang, gambir, sedah dan juga tembakau untuk sugi, dan nipah lengkap dengan tembakaunya. Dengan peralatan beginilah persembahan diberikan; dan sekaligus berarti, bahwa sang tamu sudah mendapat kehormatan yang besar.

Itulah peran cerana pada sebuah pelaminan.

Melengkapi informasi, ingin dijelaskan isi cerana itu secara inci.

Ada pidato adat yang bernama Sambah Ampek, Pidato Rajo yang pada pokoknya mencakup empat hal, masing-masing (1) pengantar dan pujian terhadap rumah-gadang, (2) pidato sirih, (3) asal usul nenek-moyang orang Minangkabau, dan (4) pidato adat pengangkatan penghulu. Di sini bisa dijelaskan/disebutkan pidato sirih yang menjelaskan segala sesuatunya mengenai isi cerana itu.

a. Cerana

Loroang kapado caranonyo, carano banja Renoali, baukia baaka Cino, babulan bakapuak-kapuak, loyangnyo kuniang manyinga, baru kalua dari tuangan, tuangan Agam Balai Gurah, buatan Sariak Sungai Pua, lai basungkuik jo dalamak (Tentang ceranya, bernama cerana banjar Renoali, berukir berakar Cina, berbulan berkepuk-kepuk, loyangnya kuning menyinga, baru saja keluar dari tuangan, tuangan Agam Balai Gurah, buatan Sarik Sungai Puar, punya tutup dan delamak).

b. Sirih

Tantang kapado siriahnya, siriah nan kuniang sirah gang, tampuak nan bagai kuku balam, tagabak gagak kahingkok, lantiak sarupo alang katabang, gagangnyo jawek bajawek, batangnyo salingka alam, bungonyo larang basuo, buah rang tariak ka tinaman, samusim dalam pang-

guluang, sataun indaknyo layua, usah ka layua batambah iduik, talatak dalam carano (mengenai sirihnya, sirih yg kuning merah gagang, tampuk yang seperti kuku balam, tergapag gagak akan hinggap, lentik seperti elang akan terbang, gagangnya bersahut-sahutan, batangnya selingkar alam, bunganya jarang bersua, buahnya diambil orang untuk tanaman, semusim dalam penggulung, segahun tidak layu, jangkakan layu malah bertambah segar, terletak dalam cerana).

c. P i n a n g

Loroang kapado pinangnyo, pinang diaru katinggalan, pinang di Ranah Gunuang Rajo, tumbuah di padang kada taran, batangnya tinggi linggajuran, tingginyo jangkau-jangkauan, randahnyo kaik-kaik an, lah tuo tupai dek ma manjek, larang nan sampai ka pucuaknyo, sakarang kini baitu juo, bungonyo rampak bak kacubuang, buahnya talua buruang, siang bak cando bulan panuah, malam bak bulan ampek haleh, pinang dusun di balah ampek, pakirim Sutan Manangkaliang, ado di rumah sudago (Tentangan pinangnya, pinang di haru ketinggalan, pinang di Ranah Gunung Raja, tumbuh di padang kedataran, batangnya tinggi lurus sekali tingginya jengkau-jengkauan, rendahnya ka it-kaitan, sudah tua tupai memanjat, jarang sampai ke pucuknya, sekarang begitu juga, bunganya rampak seperti kecubung, buahnya telur burung, siang seperti bulan penuh, malam seperti bulan empat belas, pinang dusun dibelah empat, pekirim Sutan Manangkaling, ada di rumah para saudagar.

d. S e d a h

Jikok katantang kasadahnyo, sadahnyo karang bajantiak, samusim dilingka bugih, sataun dipanggang cino, di basahi jo aie ambun, diturak jo pati santan, putiahnyo bukan alang kapalang, dipalik jo jari manih, memindahkajari tunjuak, membayang ka ampu tangan, sapalik satahia ameh

sakadam sakati limo (Jikalau tentang sedahnya, sedahnya karang berjentik, semusim dilingkar bugis, setahun, dipanggang cina, dibasahi dengan air embun, diaduk dengan pati santan, putihnya bukan alang kepalang, diam-bil dengan jari manis, memindah ke jari telunjuk, membayang ke empu tangan, sekali ambil setahil emas, seke-dam sekati lima).

f. G a m b i r

Jikok dikaji kagambianyo, gambia nan dari Silamak, di tanam di dalam parak, pucuk basuji basularo, ditumbuk di lasuang tinggi, alu kamuniang jolong sudah, gadih manumbuak joloang gadang, ayam mamupua joloang turun, disariang jo kain putih, dijamua jo paneh garang, merahnyo bukan kepalang, buatan nak rang Payokumbuah, itu kapangka juru baso (Jikalau dikaji pada gambir nya, gambir yang dari Silamak, ditanam di dalam parak, pucuk bersuji berselera, ditumbuk di lesung tinggi, aluke muning baru dibuat, gadis menumbuk baru saja besar, ayam beradu baru mulai, disaring dengan kain putih, dijemur di panas terik, merahnya bukan kepalang, buatan anak orang Payakumbuh, itulah pangkal juru bahasa).

Demikianlah ringkasan dari Pidato Sirih dimaksud, yg secara prinsipal menjelaskan kandungan isi cerana untuk persembahan tersebut. Selanjutnya isi cerana yang berisikan sirih-pinang itu supaya dicicipi. Hal ini disampaikan dengan bahasa adat. Tantangan carano nan ka tangah, siriahnyo min tak dicabiak, pinangnyo mintak di gatok (mengenai cerana yang ketengah itu, sirihnya mohon dicabik, pinangnya agar digetap). Ini dilakukan apabila pembicaraan atau perhelatan akan dimulai. Dengan kata lain, sebelum pembicaraan dimulai, sebelum helat dilangsungkan, maka isi cerana itulah yg terlebih dahulu harus dimakan. Unsur cerana pada sebuah pelaminan jadi menentukan, sebab tanpa ada cerana, bisa saja suatu pembicaraan belum dapat dilangsungkan.

BAB EMPAT

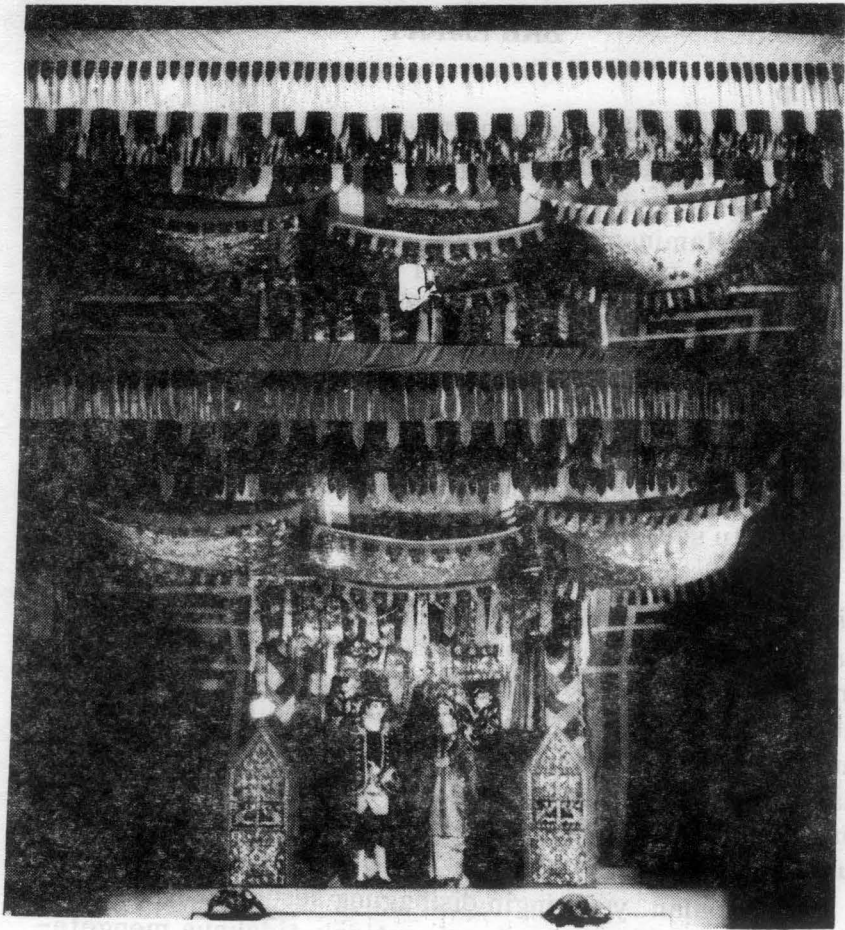
Penutup

Dengan sedikit pengantar tentang relevansi upaya perbitan buku ini, kultur Minangkabau dan pendekatan yang digunakan, maka sudah dibicarakan persoalan arti perlaminan, unsur pelaminan, dan makna-makna ringkas dari masing-masing unsur. Dengan hal itu pula terkesan bagaimana budaya Minangkabau itu memang mengandung apa yang disebutkan oleh pepatah adat, bahwa dalam bakulipek bakulipik pulo (dalam lipatan ada pula lipatan yang lain). Tanpa ada upaya menelusurinya sampai kepada bagian-bagian terkecil dan makna-makna simbolik yang terkandung dalam sebuah pelaminan, maka cukup sukar untuk memahami eksistensi pelaminan, itu secara substansial dan utuh.

Lebih jauh lagi, khusus mengenai pelaminan ini, agaknya sudah terkandung makna yang agung dan luhur dari sebuah perkawinan dan pembentukan sebuah rumah-tangga dalam sistem kekerabatan matrilineal, yaitu di budaya Minangkabau. Tidak saja perkawinan tidak bisa dilakukan serampangan, akan tetapi bahkan sebuah perkawinan adalah penya-tuan dari dua ati (jiwa, nurani, sanubari) yang, oleh karena itu, mempunyai banyak lapis yang mesti dilalui dan ditempuh.

Persoalan yang ingin disinggung sesungguhnya adalah bahwa dengan jalan memahami, setidaknya-tidaknya mengetahui makna-makna tersirat yang diemban oleh sebuah pelaminan, maka bisa diketahui hal-hal yang diperlukan untuk menghangatkan kehidupan rumah-tangga. Tentu saja pelaminan bukan satu-satunya cara. Dan itu saja, pelaminan itu saja, belum lagi cukup. Masih ada lagi beberapa hal yang perlu disimak sebelum membentuk sebuah rumah tangga secara adat Minangkabau yang bersendi syarak, dan syarak yang bersendi Kitabullah.

Pula, persoalan dan unsur-unsur yang bersifat dekora-



Pelaminan

tif pada sebuah pelaminan terbukti disiapkan tidak semata untuk mencapai efek artistik dalam arsitektur Minangkabau, akan tetapi juga mengandung nilai filosofikal yang esensial.

Seperti sudah dijelaskan pemaparan unsur-unsur yang menyertai pelaminan barulah pada taraf ringkasan, yang bisa diolah digambarkan secara lebih detil, dan lebih ilmiah. Akan tetapi kerja seperti ini tentulah harus datang dari tangan para skolar, para ahli. Keterangan-keterangan tadi barulah bersifat pengantar. Segala tegur sapa, terutama yang menyangkut adat istiadat akan amat membantu guna perbaikan buku tipis yang bersifat informatif ini. Terlebih dahulu disampaikan ribuan terimakasih.

DAFTAR BACAAN

Alam, Datuk I Paduko. **Cerita Rancak Di Labuah**, Typ Is - lamiah Fort de Kock, Payakumbuh, 1939.

Echols, John M.; Hassan Shadily. **An Indonesian-English Dictionary**, Cornell University Press - Ithaca, New York, PT Gramedia, Jakarta, 1982.

Ketetapan-ketetapan MPR 1983, Ghalia Indonesia Jakarta, 1983.

Mansoer, Drs. M.D.; Drs. Amrin Imran, Drs. Mardanas Safwan, Drs. Asmaniar Z. Idris, Drs. Sidi-I. Buchari. **Sejarah Minangkabau**, Bhratara, Jakarta, 1970.

Nasroen, Prof. Mr. N. Dasar filsafah Adat Minangkabau, Bulan Bintang, Jakarta, 1957.

Navis, A.A. **Alam Berkembang Jadi Guru**, Grafiti Pers, Jakarta, 1984.

Pedoman Teknis Pelaksanaan Kegiatan Kebudayaan, Proyek Pembinaan Teknis dan Pengembangan Kebijaksanaan Kebudayaan, Jakarta, 1980.

Poerwadarminta, W.J.S. **Kamus Umum Bahasa Indonesia** PN Balai Pustaka, Jakarta, 1976.

Sati, Dj. Datuk Bandaro Lubuk. **Istano Pagaruyuang**, Batu sangkar, stensilan, 1980.

Tumbijo, H.B. Datuk. **Pelaminan dalam Seputar Seni Dekorasi Interior Minangkabau**, SSRI/SMSR Negeri Padang, stensilan, 1979.

